

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju masa kedewasaan, hal tersebut ditandai dengan berubahnya bentuk fisik, psikis, dan emosi. Ketika di masa ini akan terdapat suatu periode yakni pematangan organ reproduksi manusia yang disebut masa pubertas, kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja melainkan kematangan sosial dan psikologis (Kusumawati *et al.*, 2018). Adapun tanda-tanda seseorang mengalami pubertas yaitu bentuk fisik dan proporsi tubuh yang berbeda dari sebelumnya, kemudian organ-organ seksual yang lebih matang (fungsi fisiologis yang klimaks) serta karakteristik seksual primer dan sekunder berkembang secara bertahap terhadap perubahan tubuh. Tanda tersebut dapat muncul karena jenis hormon estrogen dan hormon progesteron yang mulai berfungsi aktif sehingga organ reproduksi mulai berperan. Terjadinya kematangan seksual yang berkaitan dengan sistem reproduksi, sehingga remaja akan memiliki perasaan suka terhadap lawan jenisnya. Dalam konteks sekarang hal tersebut sering dijumpai dengan sebutan pacaran atau hubungan antar lawan jenis yang saling mengutarakan perasaannya (Imron, 2014).

Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, laki-laki maupun perempuan yang pernah melakukan pacaran dilaporkan pernah melakukan beberapa hal diantaranya, yaitu melakukan perilaku pegangan tangan ketika pacaran baik laki-laki (65% ) maupun perempuan (75%), melakukan ciuman bibir baik perempuan (30%) maupun laki-laki (50%), ketika berpacaran melakukan pelukan baik perempuan (17%) maupun laki-laki (33%). Kemudian terdapat data yang diuraikan oleh TPPKK (Tim Pergerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) pada tahun 2019 Se-wilayah Jawa Tengah bahwa sebesar 70% seseorang berkategori pelajar telah berpacaran dan kebanyakan dari mereka telah melakukan pegangan

tangan sampai berciuman, dan parahnya sebesar 3% dari mereka telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sehingga berakibat pada kehamilan sebelum menikah atau kehamilan tidak diinginkan (KTD) (Latifah, 2018).

Permasalahan kehamilan sebelum menikah atau KTD pada seorang remaja masih terjadi diberbagai daerah, tidak terkecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DIY tahun 2017 melaporkan bahwa sebanyak 976 atau 0,7% seorang pelajar telah melahirkan sebelum melakukan pernikahan, kasus-kasus tersebut berada pada daerah yang terdapat di DIY, dimana daerah yang banyak kasusnya adalah Bantul dengan jumlah 276 (0,7%) kasus dari jumlah penduduk, kemudian di Sleman terdapat 219 (0,2%) kasus, sebesar 148 (0,3%) kasus di Gunung Kidul, dan yang terakhir sebanyak 105 (0,3%) kasus di Kulon Progo (Handhika *et al.*, 2017).

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja tidak hanya KTD saja melainkan ada permasalahan lain seperti melakukan tindakan aborsi, penyakit menular seksualitas (PMS), *personal hygiene*, kekerasan seksual serta masalah keterbatasan sumber informasi dan pelayanan kesehatan (BKKBN, 2012). Permasalahan dalam hal organ reproduksi minim perhatian sebab usia para remaja masih terbilang masih sangat muda, sehingga diyakini organ akan selalu baik-baik saja atau dianggap tidak memiliki risiko penyakit menular dan lain-lain (Moradi *et al.*, 2017). Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja jika tidak ditangani dengan segera, maka akan terus menjadi masalah, bahkan masalah seksual secara bebas ketika belum menikah ini akan dianggap sebagai hal biasa saja, sehingga remaja akan berisiko terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) atau *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS) (Ernawati, 2018).

Permasalahan kesehatan reproduksi tersebut tentu saja dapat terjadi diawali akibat dari ketidaktahuan remaja terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami, khususnya masalah kesehatan reproduksi. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan survey yang dilakukan oleh SDKI pada tahun 2012 mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), menyebutkan

bahwa 73,46% pada remaja dan 75,6% pada usia 15-19 tahun tingkat pengetahuan seorang remaja dalam hal kesehatan reproduksi masih terbilang minim. Penelitian Handika *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang masih dalam kategori kurang sebanyak 33 responden, bahkan tidak sedikit pula ditemukan dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 5 responden mengenai kesehatan reproduksi (Handhika *et al.*, 2017). Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh orang, biasanya hal tersebut dilakukan melalui panca indra terhadap objek, indra yang dimaksud adalah indra pendengaran, penciuman, penglihatan, rasa dan raba. Pengetahuan memiliki peran penting untuk memberikan tindakan kepada seseorang (Nurasmi, 2020). Kesehatan reproduksi adalah bentuk tubuh yang normal baik dari sisi fisik, mental dan biasanya jauh dari penyakit yang berhubungan dengan sistem reproduksi, kemudian fungsi-fungsi yang di dalamnya maupun proses reproduksi seseorang (Nurmala, 2018).

Pengetahuan sangat diperlukan oleh kehidupan masyarakat, tidak terkecuali seorang remaja. Upaya untuk meminimalisir perlu untuk dicegah sejak dini kepada para remaja dengan cara meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan kesehatan kepada para remaja masih belum maksimal dilakukan, pendidikan reproduksi sendiri tidak ada dalam kurikulum sekolah sebagaimana yang disarankan oleh WHO. Biasanya upaya yang dilakukan menggunakan cara penyuluhan oleh beberapa lembaga yang menangani kasus-kasus tersebut di luar sekolah, sebagaimana contohnya BKKBN dan PKBI (Budiwibowo *et al.*, 2019). Perspektif structural fungsional bahwa pendidikan kesehatan berfungsi supaya masyarakat selalu membiasakan dirinya untuk hidup sehat (Imron, 2014).

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu program atau kegiatan yang dibuat secara bersamaan dengan orientasi untuk membagi ilmu dan pengalamannya kepada individu, kelompok dan keluarga atau masyarakat agar dapat berperilaku sehat (Waryana, 2016). Media-media yang digunakan dalam penyuluhan biasanya berupa media alat peraga yang bertujuan masyarakat dengan mudah memahami atas

permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan alat peraga yang telah disiapkan berdasarkan program agar keterampilan dalam melakukan intervensi kepada masalah kesehatan dapat dilakukan (Nurmala *et al.*, 2018). Memberikan pendidikan kepada remaja memang diperlukan suatu media pembelajaran yang kongrit agar bentuk fisik dapat bergambarkan dalam media tersebut, salah satunya adalah media Audiovisual (Feratama & Nugraheny, 2021). Audiovisual adalah kolaborasi antara apa yang terlihat (visual) dengan audio yang sering disebut pandang-dengar. Media tersebut jika disajikan dengan baik akan memberikan efek yang lengkap dan maksimal kepada mereka. Contoh Audiovisual yang sering kita temukan adalah video atau televisi (Gabriela, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana (2017) menunjukkan bahwa terjadi perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan, yaitu sebanyak 21 orang (65,6%) dengan kategori pengetahuan kurang sebelum diberikan penyuluhan dan ditemukan sebanyak 27 orang (84,4%) dikategorikan pengetahuan baik setelah dilakukan penyuluhan (Yuliana, 2017). Hal yang serupa disebutkan penelitian Silvi *et al.*, (2021), pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi sebesar 0,061 dan setelah diberikan edukasi dengan media audiovisual didapatkan nilai signifikan sebesar 0,058 (Rahayu *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya informasi yang didapatkan oleh seseorang maka akan memengaruhi pengetahuannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian informasi yang diterima oleh responden akan memengaruhi pengetahuan responden tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo terhadap 10 siswa dan guru-guru didapatkan hasil bahwa dari keterangan guru BK (bimbingan Konseling) menyatakan siswa-siswi belum pernah dilakukan penyuluhan atau pengajaran terkait kesehatan reproduksi. Pengetahuan terkait kesehatan reproduksi pada kategori kurang sejumlah 7 siswa dan pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori cukup sebanyak 3 siswa. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencari tahu

pengaruh dari penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Adakah Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Taman Siswa Nanggulan?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Teridentifikasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum dilakukan penyuluhan di SMK Taman Siswa Nanggulan.
- b. Teridentifikasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sesudah dilakukan penyuluhan di SMK Taman Siswa Nanggulan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai kesehatan reproduksi.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa/i SMK Taman Siswa Nanggulan

Hasil penelitian ini diyakinkan dapat memberikan tambahan informasi yang nantinya menambah pemahaman para siswa di SMK Taman Siswa Nanggulan

terkait kesehatan reproduksi agar permasalahan yang berhubungan dengannya dapat dicegah sejak dini.

b. Manfaat bagi pengelola sekolah

Manfaat yang selanjutnya adalah penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada oleh guru BK (Bimbingan konseling), hal ini dapat menjadi bahan referensi untuk dalam rencana penyuluhan berikutnya terkait kesehatan reproduksi di SMK Taman Siswa Nanggulan.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan literatur untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kesehatan reproduksi pada remaja.